

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut siswa terampil dalam menulis. Menulis merupakan suatu komponen dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut tidak hanya difokuskan pada penguasaan konsep atau teori menulis, akan tetapi bagaimana cara siswa untuk menyusun kata-kata supaya menarik untuk dibaca. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap orang terkhusus peserta didik. Manalu dan Arif (2018) mengatakan keterampilan menulis ialah keterampilan yang terlihat mampu dipahami. Namun, sulit untuk dikerjakan karena melibatkan perasaan dan pikiran didalamnya. Keterampilan menulis mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan imajinatif dalam menggunakan kata-kata

Kurikulum Merdeka kini digunakan pada kebanyakan sekolah dan madrasah. Sebagian sekolah lain dapat memilih menggunakan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini juga berdampak pada pembelajaran setiap mata pelajaran, Dimulai dari penerapan capaian fase. Pada tingkat SMP/MTs hingga ke susunan pengajaran teks per jenjang. Pengubahan istilah dan teknis dalam pembelajaran juga mengalami perubahan. Kurikulum merdeka bahasa Indonesia kelas VII SMPN dengan alur dan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Tujuan pembelajaran siswa harus terampil berfikir kritis, analitis, refleksi dan kreatif sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuannya. Capaian pembelajaran

menuntut siswa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis dan dunia kerja. Siswa mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber serta mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan ide atau gagasan baik fiksi dan non fiksi. Salah satu materi yang di pelajari pada kelas VII SMP adalah menulis teks cerita fantasi.

Pembelajaran cerita fantasi penting untuk dipelajari karena dapat mendorong siswa untuk aktif dalam menulis dan yang lebih penting dapat meningkatkan kreativitas dan memperkaya tata bahasa. Selain dapat meningkatkan kreativitas, dapat meningkatkan imajinasi siswa dalam menulis cerita fantasi. Nurgiyantoro (2018: 295) mengatakan cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sebagai cerita oleh pembaca. Cerita fantasi tersebut tentunya tidak nyata atau biasa disebut dengan cerita fiksi yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Cerita Fantasi juga berperan penting untuk menunjang daya pikir tingkat tinggi siswa terhadap proses pembelajaran, menciptakan dengan kreatif, dan mengapresiasi sastra, khususnya fantasi sehingga perlu adanya pembelajaran cerita fantasi untuk menanamkan norma-norma kehidupan yang positif bagi siswa.

Menurut Moddy (dalam Endraswara, 2011: 290-291), kajian sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kajian sastra dalam pembelajaran memiliki empat manfaat bagi siswa, yaitu menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta, rasa, dan karsa, serta mengembangkan pembentukan watak. Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat penting diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu mendefinisikan sastra, dan mengapresiasi, khususnya pada

pembelajaran cerita fantasi. Terkait dengan pembelajaran cerita fantasi, cerita jenis ini banyak diartikan oleh para ahli sebagai sebuah cerita dengan perantara khayalan atau fantasi sebagai isi ceritanya. Teks sastra ini menceritakan hal-hal yang berbau magic atau mustahil terjadi di kehidupan nyata, misalnya saja cerita Harry Potter.

Cerita fantasi merupakan satu dari sekian banyak jenis teks narasi yang berisi rangkaian peristiwa yang bersifat imajinatif. Dalam cerita fantasi, penulis menciptakan dunia sendiri yang berbeda dan tidak dapat kita temukan di dunia realita ini. Cerita fantasi adalah teks fiksi yang bergenre fantasi (kehidupan dan lingkungan imajinatif ciptaan penulis). Dalam cerita fantasi, hal yang tidak mungkin terjadi dibuat seakan-akan hal yang lumrah. Kejadian dan hal-hal yang dimunculkan penulis dalam ceritanya, tidak akan kita temui di dunia nyata. Tema fantasi adalah keajaiban, supranatural, dan bersifat masa depan (Endah, 2018: 18).

Kurniawan (dalam Harsiati, 2018: 101) menyatakan bahwa cerita fantasi memiliki tanda yang khas. Cerita fantasi memiliki nuansa keajaiban dengan pemunculan tokoh-tokoh yang unik dan memiliki kekuatan ajaib aneh, dan mengherankan. Tidak hanya tokoh, hal aneh dan unik juga biasanya terdapat pada latar dalam cerita. Isnatun (dalam Jumesa, 2018: 113) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dibuat dengan alur yang biasa, tapi didalamnya terdapat imajinasi penulis. Latar, penokohan, maupun konflik dalam cerita fantasi ini sering kali tidak realistis dan terkesan dilebih-lebihkan. Jumesa (2018: 113) menyatakan bahwa cerita fantasi adalah sebuah teks yang berisi serangkaian kejadian khayal yang bisa membuat pembaca percaya bahwa apapun keanehan yang disuguhkan dalam cerita dalam cerita adalah benar dan dapat diterima

Menurut A Endah (2018:16-18) berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (irisan), Cerita Fantasi Total berisi fantasi pengarang terhadap objek/tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata sedangkan Cerita Fantasi Irisan Yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi, tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama-nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi dalam dunia nyata. Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita, Inspirasi dalam menulis cerita fantasi tentunya membutuhkan imajinasi yang baik pada diri seorang penulis, karena salah satu unsur cerita fantasi adalah terdapat hal-hal ajaib. Menurut Pusposari (2013:33), cerita fiksi fantasi sering juga disebut sebagai cerita fantasi (fantastic stories). Cerita fantasi mencoba menghadirkan dunia lain selain dunia nyata. Meskipun mencoba menghadirkan dunia lain, namun pengembangannya melalui imajinasi yang lazim dan dapat dengan mudah diterima oleh pembaca (anak-anak). Berdasarkan definisi tersebut cerita fantasi memiliki kategori antara lain, (1) Magic dimana dalam kategori ini cerita fantasi menceritakan tentang hal yang berkaitan dengan magic. (2) Cerita hantu dalam cerita fantasi yang berbentuk horor tersebut adalah cerita fantasi yang menceritakan dunia lain atau cerita yang diragukan kebenarannya dalam dunia nyata

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Singaraja yaitu Bapak Komang Mas Yudiarta, permasalahan yang ditemukan

adalah kurangnya minat peserta didik terhadap materi cerita fantasi di dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi tahun 2021. Dengan permasalahan tersebut, guru kemudian berinisiatif memberikan kebebasan tema kepada siswa dalam menuangkan ide menulis cerita fantasi. Kebebasan tema yang diberikan oleh guru lebih kontekstual, sehingga membuat siswa berfikir secara kritis dan menuangkan ide yang ada di imajinasi para siswa. Selain itu, keaktifan siswa pun akan muncul di dalam kelas dan mereka akan aktif berfikir ataupun berperan di dalam kelas dalam mempelajari materi cerita fantasi dan juga ide imajinasi siswa juga akan bertambah dalam keterampilan menulis. Hal tersebutlah yang membuat cerita fantasi akan diminati dan dipelajari oleh siswa daripada pada saat pembelajaran cerita fantasi guru selalu berpatokan dalam buku teks membuat siswa cenderung malas dan tidak berperan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Cerita fantasi yang telah dibuat oleh siswa dapat diapresiasi oleh guru

Selain persoalan kebebasan tema, Jenis dalam cerita fantasi yang ditulis oleh siswa yang menjadi suatu hal yang lebih dominan, tidak semua siswa menciptakan sebuah cerita fantasi yang kreatif atau terstruktur melainkan terdapat beberapa cerita yang dituliskan dari sumber internet atau mencari dari sumber lain yang hanya mengubah nama tokoh dalam cerita fantasi tersebut. cerita inilah yang membuat kurangnya unsur kefantasian dalam cerita fantasi. terdapat juga cerita fantasi yang ditulis siswa tidak termasuk ke dalam cerita fantasi dikarenakan cerita tersebut termasuk ke dalam fabel. hal ini dikarenakan kebebasan tema yang membuat siswa asal menuangkan ide tema pada cerita fantasi . Sehingga tema dalam cerita fantasi yang dirasakan atau dituangkan oleh

siswa akan banyak menjadi pertanyaan terkait daya fantasi dan ruang lingkup sosial dalam cerita fantasi

Dengan memandang persoalan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti topik terkait. Tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial dalam cerita fantasi yaitu salah satunya hasil karya cerita fantasi siswa. Hal ini penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana Tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja. Penulis memilih cerita fantasi untuk diteliti karena pertama, pembelajaran teks cerita fantasi terdapat dalam modul mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Singaraja kelas VII kurikulum merdeka. Kedua, Teks cerita fantasi merupakan genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas, setiap manusia dianugerahi kemampuan berfantasi. Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja dengan kata lain fantasi adalah imajinasi. Ketiga, cerita fantasi memiliki banyak manfaat, terutama di kalangan siswa. Cerita fantasi dapat melatih siswa agar berani mengekspresikan diri melalui kata-kata tanpa harus ada lawan bicara dalam menyampaikan sesuatu. Kadang-kadang, siswa tidak mudah menyampaikan sesuatu secara langsung dengan orang lain, karena mereka membutuhkan mental dan keberanian sikap dalam berbicara, menulis cerita fantasi dapat menuntut siswa memasuki dunia seni, terutama seni sastra. dengan menulis cerita fantasi siswa dapat mengembangkan atau meningkatkan daya imajinasinya. Dengan menulis, akan mendorong dan menuntut siswa dalam menyerap, menggali, dan mengumpulkan informasi yang berupa teoretis maupun

bersifat fakta. Menulis cerita fantasi juga dapat membuat siswa mudah dalam menemukan ide-ide baru. Dan dengan menulis cerita fantasi, siswa akan berpikir dan terus berusaha mengembangkan pemahaman dan kemampuan siswa. Selain itu, alasan peneliti memilih Tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial karena siswa sulit berfantasi dalam menulis sebuah cerita fantasi

Ada beberapa penelitian sejenis yang relevan yang pernah diteliti peneliti lain. Namun sekalipun sejenis, tentu saja penelitian yang dirancang oleh peneliti memiliki perbedaan. Adapun penelitian sejenis sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Hartendi (2019) dengan judul penelitian “Struktur, Majas dan Konjungsi Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Rambah Hilir”. Erina Novita (2020) dengan judul penelitian “Struktur, Unsur, dan Tipe Teks dalam Teks Cerita Fantasi Karya Peserta Didik”. Mahbubah (2021) dengan judul penelitian “Kaidah Kebahasaan Teks Fantasi pada kelas VII MTs Negeri 8 Tulungagung”

Ketiga penelitian sejenis tersebut memang memiliki titik kesamaan tersendiri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, penelitian tersebut masih dikatakan penelitian yang sejenis. Namun tetap saja, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, seperti objek penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, rancangan penelitian, teknik analisis data, dan yang paling terpenting hasil dan pembahasan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian dengan judul “Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja” penting dan menarik untuk diteliti, guna memberikan informasi baru berupa deskripsi bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Unsur kefantasian yang masih sangat kurang dalam hasil karya cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja
2. Guru memberikan kebebasan tema dalam menulis cerita fantasi
3. Minimnya pengetahuan peserta didik tentang sastra, sehingga peserta didik mudah merasa bosan apabila harus mempelajari tentang sastra khususnya cerita fantasi atau cenderung memainkan daya pikir yang mendalam
4. Beberapa hasil karya peserta didik yang melakukan plagiarisme dari sumber internet
5. Belum diketahui tipe-tipe cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja
6. Daya fantasi cerita fantasi karya siswa kelas VII belum diketahui secara pasti
7. Belum diketahui ruang lingkup sosial cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi sehingga lebih terarah dan jelas hal-hal yang diteliti. Kajian penelitian ini hanya memfokuskan pada tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial yang terdapat dalam cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimanakah tipe-tipe cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja?
2. Bagaimanakah daya fantasi cerita siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja?
3. Bagaimanakah ruang lingkup sosial cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tercermin dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis tipe tipe cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja
2. Untuk menganalisis daya fantasi cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja
3. Untuk menganalisis ruang lingkup sosial cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam

pengembangan teori sastra di bidang cerita fantasi yang lebih fokus pada cerita fantasi karya siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja karena penelitian ini membicarakan mengenai tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau bahan referensi untuk kajian penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran cerita fantasi terhadap tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial. Selain itu, adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait pembelajaran cerita fantasi khususnya pengembangan Tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial
2. Bagi peserta Didik, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagaimana Tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial. Sehingga hal ini dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memproduksi sebuah cerita fantasi dengan Tipe-tipe cerita fantasi, daya cerita fantasi dan ruang lingkup sosial yang baru atau berbeda dan siswa dapat mengembangkan cerita fantasi

3. Bagi penerbit, dan Penulis,diharapkan memperbanyak cerita fantasi yang bertema beragam, sehingga siswa mendapatkan informasi dan mengembangkan daya fantasi
4. Bagi perpustakaan,diharapkan memperbanyak koleksi buku cerita fantasi sehingga siswa mendapatkan informasi dan referensi yang baik.
5. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis.

